

IBADAH SEBAGAI SARANA PENGEMBALAN: Refleksi Teologis dan Pastoral

Lucky Samuel

Abstrak: Gereja pada umumnya mengasosiasikan pelayanan penggembalaan dengan aktivitas-aktivitas seperti mengunjungi jemaat, mengajar kelas katekisasi dan pranikah, atau memberikan konseling kepada jemaat yang membutuhkan. Tidaklah mengherankan jika banyak sumber daya yang digulirkan untuk meningkatkan kualitas dari bentuk-bentuk pelayanan penggembalaan di atas. Namun sesungguhnya, ada satu aktivitas utama di dalam gereja yang seringkali luput dilihat sebagai sarana penggembalaan yang paling signifikan: ibadah Minggu. Kealpaan untuk melihat ibadah komunal sebagai sarana penggembalaan adalah intisari pembahasan tulisan ini. Setelah menggali beberapa penyebab yang mungkin dari luputnya perhatian gereja dan rohaniwan dalam menggembalakan jemaat lewat ibadah dan memaparkan pentingnya pelayanan penggembalaan melalui ibadah, penulis menyimpulkan bahwa tindakan pertama dan terutama dalam pelayanan penggembalaan ialah menggembalakan jemaat melalui ibadah minggu.

Kata-kata kunci: *Ibadah Komunal, penggembalaan, rohaniwan, gereja, spiritualitas, worship leadership*

Pendahuluan

Ibadah¹ adalah aktivitas sentral dalam kehidupan gereja. Pentingnya ibadah dalam kehidupan umat Kristen bukan sekadar

1. Secara umum, ibadah memiliki dua pengertian, yaitu ibadah personal dan komunal. Ibadah personal berbicara tentang kehidupan sehari-

karena pertemuan ini diadakan pada hari yang dikhususkan secara internasional, yaitu hari Minggu. Bukan juga karena kegiatan ini menempati posisi teratas dalam hal jumlah kehadiran bila dibandingkan dengan kegiatan gerejawi lainnya. Ibadah penting dalam kehidupan gereja atau umat Kristen karena: Pertama, gereja adalah *worshipping community*.² Gereja adalah kumpulan yang disebut umat Allah (Ibrani: *qahal*), yaitu orang-orang yang dipanggil keluar dari dunia ini (Yunani: *ekklesia*) untuk menyembah Tuhan. Inilah realitas ontologis dari gereja. Dengan beribadah, gereja—yaitu orang-orang Kristen yang berkumpul bersama—sedang menghidupi naturnya. Tanpa beribadah, maka sebuah komunitas tidak bisa

hari orang Kristen secara individual, di mana segala pemikiran, perasaan, dan tindak-tanduk kehidupannya merupakan perwujudan dari ibadahnya kepada Tuhan. Ibadah komunal adalah sekumpulan orang-orang Kristen yang bertemu bersama untuk menyembah Tuhan melalui tindakan-tindakan beribadah (*liturgical acts*) tertentu. Selain itu, ibadah komunal juga sering disamakan dengan segala bentuk pertemuan yang komunal, baik di hari minggu maupun di luar hari minggu, baik di dalam gereja—misalnya persekutuan kategorial, maupun di luar gereja—seperti persekutuan wilayah. Kata “ibadah” yang dimaksudkan dalam artikel ini secara spesifik mengacu kepada ibadah komunal di hari minggu, atau yang sering disebut ibadah raya, atau kebaktian.

2. Istilah ini digunakan oleh Simon Chan di dalam bukunya *Liturgical Theology: The Church as Worshipping Community* (Downers Grove: InterVarsity, 2006). Chan menuliskan: “*To be church is to be the worshipping community—this statement acknowledges that the church’s most basic identity is to be found in its act of worship* [terj.: Menjadi gereja berarti menjadi komunitas penyembah—pernyataan ini menegaskan bahwa identitas paling mendasar dari gereja ada di dalam tindakan ibadahnya]” (42). Dengan pemahaman ini, Chan menambahkan: (1) *Worship is what distinguishes the church as the church*; (2) *Worship also makes or realizes the church*, dan; (3) *Worship is God’s action in the church* (lih. 42-48).

disebut sebagai gereja. Willimon, seorang pendeta Methodist dan professor di Duke University, dengan tepat mengatakan: "*If the community does not worship, it is not a Christian community.*"³ Senada dengan Willimon, Brunner, seorang teolog Lutheran menuliskan:

*"Worship in the sense of the assembly of the Christian congregation in the name of Jesus is virtually the dominant mode of the manifestation of the church on earth. In such assembly the epiphany of the church takes place."*⁴

Kedua, ibadah komunal memberikan dampak yang signifikan terhadap segala motivasi dan tindakan beribadah secara personal dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ibadah personal memberi dampak terhadap motivasi dan tindakan beribadah secara komunal. Peterson menyatakan bahwa tema *worship* dalam Alkitab "berkaitan dengan pertanyaan mendasar tentang bagaimana bisa berada dalam relasi yang benar dengan Tuhan dan memperkenankan-Nya dalam segala hal yang dilakukan."⁵ Dengan kata lain, ibadah sangat fundamental dalam membangun kehidupan yang benar di hadapan

3. "Jika komunitas tersebut tidak beribadah, maka itu bukanlah komunitas Kristen." William H. Willimon, *Worship as Pastoral Care* (Nashville: Abingdon, 1979), 20.

4. "Ibadah di dalam pengertian pertemuan dari orang-orang Kristen di dalam nama Yesus pada hakekatnya adalah bentuk manifestasi gereja di atas bumi. Di dalam pertemuan itulah epifani dari gereja terjadi." Peter Brunner, *Worship in the Name of Jesus*, trans. M. H. Betram (St. Louis: Concordia, 1968), 18-19. Penekanan bukan dari sumber aslinya.

5. David Peterson, *Engaging with God: A Biblical Theology of Worship* (Downers Grove: InterVarsity, 1992), 17-18.

Tuhan. Apa yang dilakukan seseorang di dalam ibadah minggu menentukan kehidupannya di luar hari minggu.

Meskipun pada umumnya dua hal di atas dipahami, jarang sekali gereja, atau lebih spesifik rohaniwan, melihat ibadah sebagai sarana penggembalaan. Contoh yang paling nyata ialah sangat jaranganya topik mengenai ibadah dibicarakan dalam pertemuan rohaniwan, ataupun rapat majelis, selain dari hal-hal yang bersifat teknis. Kalau pun didiskusikan, biasanya topik ini muncul oleh karena adanya penurunan jumlah kehadiran jemaat. Maka muncullah pertanyaan-pertanyaan seperti: "Apa yang salah dengan ibadah? Pengkhotbahnya? Musiknya?"⁶ Implikasinya, diskusi tentang ibadah hanya akan berputar pada bagaimana membuat ibadah Minggu lebih atraktif, sehingga kalau pun tidak bisa menambah, setidaknya bisa mempertahankan angka kehadiran jemaat. Jangankan melihat ibadah sebagai sarana penggembalaan, apa artinya ibadah saja hampir pasti luput dari perhatian. Jika ibadah sudah tidak dipahami secara tepat, jangankan gereja sudah tidak lagi menjadi gereja sebagaimana mestinya.

6. Penulis tidak bermaksud bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut keliru dan sama sekali tidak boleh dibicarakan. Hal-hal tersebut tentu saja penting dan perlu dibahas karena kita ingin agar ibadah kita memuliakan Tuhan dan memberkati jemaat. Faktanya, pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak jarang penulis ungkapkan, khususnya sewaktu penulis melayani sebagai gembala di sebuah gereja. Namun penulis berkeyakinan bahwa diskusi tentang ibadah tidaklah seharusnya didasari dan dibatasi hanya pada upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Tulisan ini bermaksud untuk mengangkat pentingnya pelayanan penggembalaan melalui ibadah komunal. Meski artikel ini pertama-tama ditujukan kepada rohaniwan yang melayani dalam konteks gereja, penulis berkeyakinan bahwa pemahaman akan sentralnya pelayanan penggembalaan melalui ibadah komunal juga perlu dimiliki oleh para majelis, aktivis, bahkan jemaat. Tujuannya sederhana: agar setiap bagian dari tubuh Kristus semakin mengerti jati dirinya sehingga, pertama, dapat menghidupi naturnya sebagai gereja Tuhan; kedua, dapat saling mengingatkan satu dengan yang lain akan pentingnya menjaga fokus dalam bergereja, dan; ketiga, dapat menjadi berkat bagi dunia melalui jati dirinya.

Metode

Metode yang akan penulis pakai adalah metode penelitian pustaka. Dalam artikel ini, penulis mengidentifikasi beberapa penyebab yang mengakibatkan penggembalaan melalui ibadah luput dari perhatian rohaniwan dan gereja. Kemudian, penulis memaparkan mengapa melakukan pelayanan penggembalaan melalui ibadah merupakan sesuatu yang harus dipertimbangkan dan dikembangkan oleh rohaniwan. Karena terbatasnya ruang pembahasan, penulis tidak akan mendiskusikan bentuk-bentuk konkrit dari pelayanan penggembalaan melalui elemen-elemen yang ada di dalam ibadah komunal.⁷

7. Untuk buku-buku yang membahas bagaimana elemen-elemen ibadah menjadi sarana penggembalaan, lih. misalnya, Willimon, *Worship as Pastoral Care*, 100-194; Kathleen S. Smith, *Stilling the Storm: Worship and*

Identifikasi Masalah

Willimon menuliskan setidaknya ada tiga hal mengapa *pastors* cenderung tidak melihat pentingnya ibadah sebagai sarana penggembalaan.⁸ Pertama, ibadah dianggap sebagai salah satu aspek dari kehidupan bergereja yang dapat diprediksi dari Minggu ke Minggu, yang relatif tidak sulit untuk dikerjakan. Anggapan ini, menurut pendapat penulis, makin diperparah oleh pemahaman yang umum bahwa yang terpenting dalam sebuah ibadah adalah khotbahnya. Yang terjadi adalah rohaniwan hanya berkonsentrasi mempersiapkan khotbah, sementara elemen-elemen lainnya dipersiapkan oleh staf ahli bidang musik, atau majelis bidang ibadah, atau bahkan oleh pemimpin ibadah. Tidak jarang bahkan rohaniwan tidak terlalu memusingkan bagaimana tata ibadahnya, puji-pujian yang dinyanyikan—entah oleh paduan suara atau bersama-sama jemaat, dan kalimat-kalimat yang muncul—entah yang diucapkan oleh pemimpin ibadah atau yang dibacakan sebagai respons oleh jemaat—di dalam ibadah.

Kedua, ibadah bukanlah *concern* utama dari rohaniwan pada umumnya. Kebanyakan rohaniwan memahami pelayanan penggembalaan berupa perhatian pastoral, mengajar, konseling, administrasi, atau aksi sosial, namun bukan dalam pengertian *worship leadership*. Selain mengajar atau berkhotbah, semua bentuk

Congregational Leadership in Difficult Times (Herndon: The Alban Institute, 2006); Howard W. Roberts, *Pastoral Care Through Worship* (Macon: Smith & Helwys, 1995).

8. Willimon, *Worship as Pastoral Care*, 15-16.

“penggembalaan” tersebut adalah aktivitas yang dikerjakan di luar konteks ibadah komunal, bahkan pada umumnya, di luar hari Minggu. Akibatnya, segala hal tentang ibadah tidak dijadikan sebagai pergumulan bersama, melainkan dilimpahkan sepenuhnya kepada rohaniwan yang khusus menangani ibadah. Sebagai tambahan, banyak rohaniwan memperlengkapi diri dengan membaca buku-buku seputar doktrin, mengikuti kelas bagaimana mengkonseling jemaat, atau menghadiri seminar kepemimpinan, daripada memperlengkapi dirinya di bidang ibadah. Belum lagi ditambah dengan minimnya penekanan terhadap hal ini kepada para calon rohaniwan semasa mereka dipersiapkan di sekolah teologi.

Ketiga, banyak rohaniwan tidak menaruh perhatian pada ibadah karena jarang mengalami ibadah yang penuh makna, sehingga mereka juga gagal untuk melihat ibadah sebagai saat-saat yang bermakna bagi jemaat. Hal ini merupakan kenyataan, khususnya di gereja-gereja yang menyelenggarakan ibadah lebih dari satu kali. Tidak sedikit rohaniwan yang mengeluh bahwa mereka kehilangan antusiasme, khususnya ketika menghadiri ibadah lebih dari dua kali di hari Minggu yang sama. Belum lagi jika mereka harus menghadiri rapat-rapat yang juga diselenggarakan di hari yang sama. Selain itu, penulis juga menemukan tidak sedikit rohaniwan yang enggan berpartisipasi secara aktif dalam ibadah. Sebagai contoh yang paling jelas terlihat, entah apa alasannya, ada saja rohaniwan yang tidak ikut menyanyi memuji Tuhan. Fakta ini merupakan pandangan yang cukup umum, khususnya di kalangan gereja-gereja tradisional.

Selain tiga hal yang dituliskan oleh Willimon di atas, penulis ingin menambahkan dua hal lagi, yang saling terkait satu sama lain, yang menjadi penyebab mengapa ibadah luput dilihat sebagai sarana penggembalaan. Di satu sisi, penulis berpendapat bahwa kebanyakan rohaniwan tidak mengalami penggembalaan melalui ibadah, semasa mereka masih menjadi jemaat awam. Maka ketika para rohaniwan ini menggembalakan jemaat, mereka pun tidak melihat ibadah sebagai sarana di mana mereka harus menggembalakan jemaatnya. Di sisi lain, para rohaniwan tersebut juga tidak melayani di gereja yang menganggap penggembalaan melalui ibadah sebagai sesuatu yang mutlak ada. Banyak gereja yang mengharapkan agar rohaniwannya berperan sebagai pembicara yang handal, administrator yang ulung, atau perancang program yang kreatif, tetapi bukan sebagai seorang gembala yang memberi makan jemaat melalui ibadah komunal secara keseluruhan (bukan hanya melalui khotbah). Dua hal ini—tidak pernah digembalakan melalui ibadah dan tidak melayani di gereja yang menekankan penggembalaan lewat ibadah—jika tidak diatasi, akan terus menghasilkan masalah yang sama.

Signifikansi Ibadah Sebagai Sarana Penggembalaan

Salah satu aktivitas gerejawi yang masih menempati prioritas pertama dalam pandangan umat Kristen adalah beribadah atau ikut kebaktian Minggu. Dalam ranah praktis, jemaat menganggap bahwa yang primer adalah datang kebaktian Minggu; pertemuan non-

Minggu dianggap sekunder atau komplementer. Faktanya, orang Kristen minimalis—jika dapat disebut demikian—masih merupakan mayoritas. Kenyataan ini, meski memprihatinkan, menegaskan betapa sentralnya peranan ibadah dalam upaya melakukan penggembalaan kepada jemaat karena pada waktu tersebutlah seluruh jemaat hadir.

Setidaknya ada tiga alasan mendasar ibadah sangat terkait dengan penggembalaan. Pertama, pada hakikatnya, tidak ada satupun manusia yang tidak beribadah di dalam hidupnya. Setiap manusia adalah *worshipping being*. Best dengan sangat cermat menerangkan fakta ini,

We begin with one fundamental fact about worship: at this very moment, and for as long as this world endures, everybody inhabiting it is bowing down and serving something or someone—an artifact, a person, an institution, an idea, a spirit, or God through Christ. Everyone is being shaped thereby and is growing up toward some measure of fullness, whether of righteousness or evil. No one is exempt and no one can wish to be. We are, every one of us, unceasing worshipers and will remain so forever... This is the central fact of our existence, and it drives every other fact.⁹

9. “Kita mulai dengan satu fakta yang mendasar tentang ibadah: di saat sekarang ini, dan sepanjang dunia ini ada, setiap orang yang tinggal di dalamnya sedang menundukkan diri dan melayani sesuatu atau seseorang—sebuah artefak, seorang pribadi, sebuah institusi, sebuah ide, suatu roh, atau Tuhan melalui Kristus. Dengan demikian, setiap orang sedang terus dibentuk dan sedang bertumbuh ke suatu derajat kepenuhan tertentu, entahkah itu adalah kebenaran atau kejahatan. Tidak seorangpun terkecuali, dan tidak seorangpun yang bisa lolos darinya. Kita masing-masing, adalah penyembah-penyembah kekal dan akan selalu demikian untuk selamanya... Ini adalah fakta sentral dari eksistensi kita, dan fakta

Beale, menambahkan aspek lain dari penjelasan Best, berkata bahwa *"at the core of our beings we are imaging creatures."*¹⁰ Lebih lanjut ia menyimpulkan, *"All humans have been created to be reflecting beings, and they will reflect whatever they are ultimately committed too, whether the true God or some other object in the created order."*¹¹ Manusia menyerupai apa yang disembahnya.

Penjelasan di atas menegaskan betapa pentingnya pengembalaan terhadap jemaat dilakukan dalam konteks ibadah. Sebagaimana tujuan utama keselamatan yaitu keserupaan dengan Kristus, ibadah menjadi sarana yang paling relevan untuk mendidik, mengarahkan, dan meyakinkan jemaat akan pribadi Tuhan yang disembah, agar setiap jemaat yang hadir dalam ibadah semakin serupa dengan Tuhan yang disembah. Ketika ibadah difokuskan kepada Tuhan semata-mata, maka jemaat, sebagai contoh, akan terus disadarkan bahwa hidup ini ialah tentang Tuhan, bukan tentang diri kita. Sebaliknya, jika ibadah difokuskan untuk menghasilkan

inilah yang mengarahkan tiap fakta lainnya." Harold Best, *Unceasing Worship: Biblical Perspectives on Worship and the Arts* (Downers Grove: InterVarsity, 2003), 17-18.

10. "Pada hakikatnya, kita adalah ciptaan yang menyerupai." G. K. Beale, *We Become What We Worship: A Biblical Theology of Idolatry* (Downers Grove: InterVarsity, 2008), 16. Di dalam buku ini, Beale memberikan sebuah hasil studi teologi biblika yang komprehensif mengenai tesisnya tersebut. Menggunakan teks Yesaya 6 sebagai contoh mendasar dari argumennya, Beale mengupas topik tentang penyembahan berhala di dalam konteks PL, Yudaisme, dan PB.

11. "Semua manusia telah diciptakan untuk menjadi makhluk yang merefleksikan, dan mereka akan merefleksikan apapun yang mereka percayai, entahkah itu adalah Tuhan yang benar atau objek lain di dalam ciptaan." Beale, *We Become*, 22.

sesuatu yang populer demi mengumpulkan massa, maka tidak heran jika jemaat lebih *familiar*—bahkan diserupakan—dengan budaya populer dan bukan Tuhan. Di titik ini, penggembalaan melalui ibadah memegang peranan sentral. Jika seorang gembala tidak sungguh-sungguh menggembalakan jemaatnya melalui ibadah, maka jemaat akan terjebak untuk menyembah sesuatu yang lain dan semakin diserupakan dengan apa yang disembah tersebut.

Kedua, bentuk ibadah mempengaruhi bentuk spiritualitas. Penulis tidak bermaksud masuk ke dalam polemik mengenai bentuk ibadah yang lebih baik atau tidaknya, mengingat ini bukan tujuan artikel ini. Lagipula, diskusi-diskusi terkini tentang ibadah tidak lagi berkuat pada diformulasikannya satu bentuk ibadah yang dianggap paling benar, melainkan digalinya kekayaan ibadah Kristen yang diwujudkan dalam tradisi ibadah yang beragam. Artikel ini tidak bermaksud untuk memberikan dukungan terhadap fragmentasi kekristenan ke dalam kotak-kotak bernama denominasi; kondisi ini seharusnya membuat prihatin. Namun, tidak bisa tidak, bentuk atau model ibadah yang dipilih, baik disadari atau tidak, berdampak dalam membentuk formasi spiritualitas. Di dalam pemaparannya mengenai model-model ibadah Kristen dalam tradisi Protestan, Dyrness dengan tepat menyatakan bahwa perbedaan model ibadah menunjukkan perbedaan model spiritualitas (*styles of spirituality*). Apa yang dilakukan di dalam ibadah, menurut Dyrness, "*extend far beyond the corporate dimension of worship and, for many believers, shape the*

way they understand their lives as Christians."¹² Itulah sebabnya, sebagai contoh, orang-orang yang dibesarkan dalam tradisi Katolik dan Lutheran terbiasa membuat tanda salib (*sign of the cross*) dengan menggunakan tangan mereka, entah pada waktu memulai atau mengakhiri doa, atau ketika menyebutkan ketiga pribadi Allah Tritunggal (Bapa, Anak, dan Roh Kudus). Sepanjang pengetahuan penulis, tidak ada argumentasi teologis yang menyatakan bahwa kebiasaan itu tidak alkitabiah. Namun, umat Kristen di luar tradisi tersebut cenderung menghindari atau merasa risih untuk mengadopsi kebiasaan tersebut. Tetapi mungkin bagi mereka yang berasal dari tradisi Katolik atau Lutheran, itulah artinya menjadi umat Kristen.

Relasi yang erat antara ibadah dan spiritualitas menjelaskan bahwa ibadah yang dijalani seorang Kristen pada setiap hari Minggu membentuk spiritualitasnya, bahkan paradigmanya dalam memandang dan menjalani kehidupan. Di sinilah dilihat betapa pentingnya peran gembala atau hamba Tuhan menjalankan peran penggembalaannya dalam konteks ibadah. Segala detil elemen yang direncanakan, diputuskan, dan dilakukan dalam ibadah memberi sumbangsih yang signifikan bagi pembentukan kerohanian jemaat. Baik lagu-lagu yang dinyanyikan, ayat firman Tuhan yang dibacakan,

12. Apa yang dilakukan di dalam ibadah "berdampak jauh lebih dari sekadar dimensi korporat dari ibadah dan, bagi sebagian besar orang percaya, membentuk apa yang mereka pahami tentang apa artinya hidup sebagai orang Kristen." William Dyrness. *A Primer on Christian Worship: Where We've Been, Where We Are, Where We Can Go* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 50.

khotbah yang disampaikan, hingga setiap kalimat yang diucapkan baik yang bersifat monolog—oleh pemimpin ibadah, atau dialog—pemimpin ibadah dan jemaat bertanggapan, semuanya harus dilihat sebagai sarana penggembalaan jemaat. Mengomentari tentang pentingnya setiap kata-kata yang muncul dalam sebuah ibadah (lirik pujian, doa, khotbah, dan komentar), Debra dan Ron Rienstra menyatakan:

*"In the worshipping assembly... our words of prayer, song, and proclamation—all part of the larger prayer of worship itself—help to form the devotion of the people. We attend to our words because while they address God, they also teach the people how to pray."*¹³

Ketika ibadah dilakukan dengan nuansa yang *casual*, misalnya, maka jemaat akan memahami kekudusan Allah adalah sesuatu yang *casual*. Maka, jika gembala tidak betul-betul menggembalakan jemaatnya melalui ibadah, tidaklah mengherankan jika kita akan menemukan spiritualitas yang "lain" dalam kehidupan jemaat yang digembalakan.

Ketiga, pelayanan pastoral melalui ibadah menjaga fokus dalam menggembalakan domba-domba Tuhan, yaitu dengan

13. "Di dalam pertemuan ibadah... kata-kata doa, pujian, dan proklamasi—seluruh bagian dari sebuah 'doa yang lebih besar' dalam ibadah—membentuk devosi dari jemaat." Debra Rienstra dan Ron Rienstra *Worship Words: Discipling Language for Faithful Ministry* (Grand Rapids: Baker, 2009), 61. Rienstra mengikuti konsep yang umum di dalam tradisi gereja, bahwa ibadah sering disebut juga sebagai sebuah "doa yang lebih besar" (*larger prayer*) kepada Tuhan.

membawa mereka kembali kepada Tuhan. Menurut analisis Willimon, pada dasarnya ibadah komunal merupakan area yang penting dalam pelayanan pastoral. Dia menuliskan,

*Historically, the corporate worship of the church was seen as the principle sphere of pastoral activity and care. In administering the sacraments, preaching, anointing, blessing, and praying, the priest functioned as more than a divine/human intermediary. He functioned as the community's pastor dispensing means of grace through his liturgical leadership in the community.*¹⁴

Penjelasan Willimon memberitahukan bahwa kepemimpinan ibadah (*worship leadership*) seorang rohaniwan memegang peranan penting, setidaknya dalam dua aspek: (1) sebagai imam (*priest*), rohaniwan membawa jemaat kepada Tuhan. Tindakan yang paling nyata dari aspek ini ialah di dalam ibadah Minggu, ketika rohaniwan memimpin jemaat beribadah kepada Tuhan, baik secara langsung—sebagai pemimpin ibadah, atau tidak langsung—sebagai perancang ibadah atau salah satu pelayan dalam ibadah; (2) sebagai gembala (*pastor*), rohaniwan meneruskan anugerah Tuhan melalui elemen-elemen utama dalam ibadah, dengan tujuan menolong jemaat

14. "Secara historis, ibadah korporat di gereja dianggap sebagai area yang prinsipil dari aktivitas dan perhatian pastoral. Di dalam memimpin sakramen-sakramen, berkhotbah, mengurapi, memberkati, dan berdoa, imam (pendeta) berfungsi lebih dari sekadar pengantara antara yang Allah dan manusia. Dia berfungsi sebagai gembala dari komunitas tersebut yang mendistribusikan sarana-sarana anugerah melalui kepemimpinan liturgisnya di dalam komunitas tersebut." Willimon, *Worship as Pastoral Care*, 26.

mengaplikasikan sarana-sarana anugerah tersebut dalam proses pengudusan yang mereka jalani, sehingga hati mereka kondusif untuk menerima pertumbuhan dari Tuhan. Lebih lanjut, Willimon mengingatkan para *pastors*:

*"Our pastoral care is carried out within the context of a worshipping community attempting to live out its faith in this world. To forget that context in our care is to lose our perspective, our identity, and the source and resource of our care."*¹⁵

Bukanlah rahasia jika banyak hamba Tuhan kehilangan perspektif pelayanan dan identitas panggilannya, dan terjebak untuk hanya menjadi tak ubahnya seorang CEO (*Chief Executive Officer*) yang menjalankan gereja (*running the church*). Pelayanan pastoral direduksi menjadi tidak lebih dari sekadar menjalankan tugas-tugas administratif atau tugas-tugas institusional seperti rapat-rapat dan menyusun program-program. Bukan berarti hal-hal tersebut tidak penting. Namun ketika hamba Tuhan lebih memprioritaskan tugas-tugas sejenis itu dan melupakan panggilan utamanya sebagai seorang gembala yang menggembalakan jemaatnya melalui ibadah, maka ada sesuatu yang salah sedang terjadi.¹⁶ Bukan pula barang baru bahwa

15. "Perhatian pastoral kita dilakukan di dalam konteks sebuah komunitas penyembah yang berusaha untuk menghidupi iman mereka di dalam dunia. Melupakan konteks tersebut dalam perhatian [pastoral] kita, berarti hilangnya perspektif, identitas, sumber dan sumber daya dari perhatian kita." Willimon, *Worship as Pastoral Care*, 27. Keterangan dalam terjemahan merupakan tambahan penulis.

16. Di dalam bukunya, Willimon membagikan pengalamannya yang menarik untuk kita perhatikan. Ketika dia bercakap-cakap dengan

banyak hamba Tuhan terjebak dalam *saviour-syndrome*, sehingga membuat jemaat beralih dari Tuhan kepada pribadi manusia, yaitu hamba Tuhan tersebut. Bukan berarti menolong jemaat tidak penting, namun panggilan pelayanan seorang gembala adalah mempertemukan jemaat dengan Tuhan, sumber pertolongan. Distorsi-distorsi semacam ini, mengacu kepada penjelasan Willimon di atas, disebabkan karena hamba Tuhan melupakan bahwa pelayanan pastoralnya tidak boleh berada di luar konteks ibadah. Dalam dan melalui ibadah, gembala menjalankan perannya yang paling terlihat, yaitu membawa jemaat melihat kebesaran Tuhan, sehingga Tuhanlah yang senantiasa menjadi fokus jemaat yang dilayani. Gagal dalam menggembalakan jemaat melalui ibadah bukan hanya berdampak serius bagi jemaat yang dilayani, namun juga bagi diri sang rohaniwan.

Simpulan

Artikel telah mendiskusikan signifikansi dari ibadah Minggu sebagai sarana penggembalaan jemaat. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa tindakan pertama dan terutama dalam pelayanan penggembalaan ialah menggembalakan jemaat melalui ibadah Minggu. Pada hari tersebut, seluruh jemaat berkumpul bersama-

jemaat awam, mereka terus-menerus mengekspresikan ketidakmengertian mereka tentang mengapa *pastors* mereka tampaknya lebih menginvestasikan diri mereka di dalam area-area aktivitas pastoral lainnya, dan bukan dalam hal memimpin ibadah (lih. Willimon, *Worship as Pastoral Care*, 196). Hal ini mengisyaratkan bahwa jemaat melihat ibadah sebagai sarana penggembalaan yang mereka harapkan dari hamba Tuhan mereka.

sama untuk berjumpa dengan Tuhan. Pada jam itu pula, jemaat merindukan jamahan dari Tuhan melalui segala tindakan beribadah yang dilakukan. Maka gembala yang baik, menurut perspektif penulis, yaitu: Pertama, gembala yang sungguh-sungguh beribadah bersama dengan jemaat. Tidak jarang hamba Tuhan, ditemukan oleh jemaat, tidak sedang dalam kondisi fisik, mental, dan hati yang prima dan siap untuk menyembah Tuhan. Tidak sedikit hamba Tuhan yang kelihatan tidak antusias pada waktu memuji Tuhan atau mendengarkan khotbah. Jemaat merindukan dan membutuhkan gembala yang menggembalakan mereka melalui teladan seorang Kristen yang sungguh-sungguh mengutamakan ibadah.

Kedua, gembala yang memikirkan, merencanakan, dan mempersiapkan ibadah yang baik. Tidak jarang rohaniwan menyerahkan tugas mempersiapkan ibadah kepada jemaat awam yang bertugas sebagai pemimpin ibadah. Meski ada orang-orang tertentu di dalam jemaat awam yang diberi karunia khusus dalam mempersiapkan ibadah, hal ini tidak berarti hamba Tuhan bisa mendelegasikan tugas penting ini. Persiapan ibadah berkaitan erat dengan persiapan untuk menggembalakan jemaat melalui ibadah minggu.¹⁷

17. John D. Witvliet, seorang professor *worship* di Calvin Theological Seminary menuliskan sesuatu yang patut direnungkan: "*What the church needs most is not another hymnal, a new sound system, a revised prayer book, or another set of published scripts. What the church needs most are discerning, prayerful, joyous people who treat their work as worship planners and leaders as a holy, pastoral calling* [terj.: "Apa yang paling dibutuhkan gereja bukanlah buku puji-pujian yang lain, sistem suara

Ketiga, gembala yang terus-menerus berjuang untuk menguasai *worship leadership*. Penulis menyadari bahwa tidak semua rohaniwan memiliki karunia dan terdidik untuk memimpin jemaat memuji Tuhan. Tetapi setidaknya, harus ada kerinduan untuk memperlengkapi diri supaya sebagai gembala dapat memainkan peranan seorang pemimpin ibadah. Latihan-latihan seperti menyanyi dengan benar, memilih pujian yang berkualitas, haruslah menjadi bagian dari “senjata pelayanan” seorang hamba Tuhan. Sebagaimana keinginan meningkatkan kemampuan khotbah atau kemampuan konseling dengan belajar dan berlatih, demikian pula diperlukan belajar dan berlatih untuk bisa menjadi pemimpin ibadah yang baik

Daftar Pustaka

- Beale, G. K. *We Become What We Worship: A Biblical Theology of Idolatry*. Downers Grove: InterVarsity, 2008.
- Best, Harold. *Unceasing Worship: Biblical Perspectives on Worship and the Arts*. Downers Grove: InterVarsity, 2003.
- Brunner, Peter. *Worship in the Name of Jesus*. Terjemahan oleh M. H. Betram. St. Louis: Concordia, 1968.
- Chan, Simon. *Liturgical Theology: The Church as Worshipping Community*. Downers Grove: InterVarsity, 2006.

yang baru, buku doa yang direvisi, atau satu set naskah baru yang dipublikasikan. Apa yang paling dibutuhkan gereja adalah orang-orang yang punya karunia membedakan, yang tekun berdoa, yang penuh sukacita, yang menganggap pekerjaan mereka sebagai perancang-perancang dan pemimpin-pemimpin ibadah sebagai sebuah panggilan pastoral yang kudus”]. John D. Witvliet, *Worship Seeking Understanding: Windows Into Christian Practice* [Grand Rapids: Baker, 2003], 284).

- Dyrness, William. *A Primer on Christian Worship: Where We've Been, Where We Are, Where We Can Go*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Peterson, David. *Engaging with God: A Biblical Theology of Worship*. Downers Grove: InterVarsity, 1992.
- Rienstra, Debra dan Ron Rienstra. *Worship Words: Discipling Language for Faithful Ministry*. Grand Rapids: Baker, 2009.
- Roberts, Howard W. *Pastoral Care Through Worship*. Macon: Smith & Helwys, 1995.
- Smith, Kathleen S. *Stilling the Storm: Worship and Congregational Leadership in Difficult Times*. Herndon: The Alban Institute, 2006.
- Willimon, William H. *Worship as Pastoral Care*. Nashville: Abingdon, 1979.
- Witvliet, John D. *Worship Seeking Understanding: Windows Into Christian Practice*. Grand Rapids: Baker, 2003.

